

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu dimensi pendidikan dalam agama islam adalah pengalaman spiritual (*spiritual experience*) sebagai akibat langsung dari keyakinanya akan yang gaib, yang disembahnya. Dalam ilmu *tasawuf*, pengalaman spiritual itu bisa didapat dengan melalui banyak cara, diantaranya berdzikir kepada Allah SWT. *Taqarrub* atau mendekatakan diri pada Allah SWT. dan ada juga melalui pembacaan nama-nama Allah SWT, yang sering kita sebut dengan bacaan *al-Asma` al-Husna*.

Pada hakikatnya manusia diciptakan oleh Allah SWT, hanya untuk menyembah kepada-Nya, bukan untuk menyembah barang-barang bermerek, wanita-wanita cantik, rumah besar, mobil mewah, jabatan tinggi dan sebagainya. Menyembah Allah SWT. berarti merasa tunduk, takut, syukur, cinta dan taat kepada Allah SWT.¹ Kesaksian manusia, tentang perjumpaan dengan Tuhan, apapun definisi manusia tentang-Nya begitu melimpah terekam dalam berbagai kisah, tarian, doa, puisi dan bangunan, itu semua dituturkan oleh manusia-manusia dari berbagai umur. Itulah Tuhan yang hidup dan dijumpai dalam batin dan kesadaran manusia yang paling mendalam. Tuhan bukan direflesikan malalui tulisan-tulisan, teori-teori yang kering, mati dan beku.²

Hampir satu milyar manusia mengidentifikasi dirinya sebagai penganut agama Islam. Sayangnya, orang-orang non-Muslim tidak memahami Islam dan kaum Muslim yang sebenarnya sangat memperhatikan nilai-nilai spritual dan disiplin moral. Boleh jadi hal itu terjadi akibat dari persisitensi stereotip

¹ Priyatno H. Martokoesomo, *Spritual Thinking*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, cet. I, 2000), h. 45-46.

² William James, *Bejumpa dengan Tuhan*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, Cet. I, 200), 4, h. I.

yang tidak adil dan salah kaprah mengenai kaum Muslim sebagai umat yang cenderung sering melakukan tindakan kekerasan.³

Antropobiologi spiritual Islam memperhitungkan empat aspek dalam diri manusia upaya dan perjuangan psiko-spiritual demi pengenalan diri dan disiplin kebutuhan universal manusia akan bimbingan dalam berbagai bentuknya, hubungan individu dengan Tuhan, dan dimensi sosial individu manusia.⁴

Pada hakikatnya, tradisi berpetualang dalam pencarian diri dan Tuhan pernah dialami oleh Nabi Muhammad saw. Dia melakukan pencariannya dengan dunia mikro, yakni melakukan meditasi (*tahannus*) di gua hira`, sebagai bentuk manifestasi pencarian zat Tuhan. Fenomena pencarian ini, tentu sangat menarik untuk ditelaah kembali secara mendalam. Korelasinya tentu berkaitan dengan diri manusia, siapakah diri manusia itu sebenarnya, dan ke manakah hendak berlabuh, di sini lah spiritual sangat dibutuhkan.⁵

Berdasarkan QS. al-Rum /30 : 30, kebutuhan akan Tuhan itu merupakan fitrah yang tidak bisa dinafikan oleh manusia. Jika manusia menafikan fitrahnya itu berarti ia telah mengesampingkan potensi beragamnya atau spiritualnya. Padahal manusia itu, haruslah merupakan harmoni jasmaniah dan ruhaniah. Menurut Jalaluddin Rahmat, dalam diri manusia itu ada potensi untuk hubungan dengan dunia material dan dunia spiritual. Manusia adalah “radio dua band” yang mampu menangkap gelombang panjang dan juga gelombang pendek. Ia mampu menangkap hukum-hukum alam dibalik gejala-gejala fisik yang diamatinya, tetapi dia juga mampu menyadap isyarat-isyarat gaib dari alam yang lebih luas lagi. Bila suatu potensi dikembangkan luar biasa sedangkan potensi lain dimatikan, manusia menjadi makhluk yang bermata satu.⁶

³ Ruslani, *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat*, (Yogyakarta :Peberbit Qalam, Cet Pertama, 2002), h. 1.

⁴ *Ibid.* h. 6.

⁵ Jalaluddin Rahamat, *Petualangan Spiritualitas*, (Yogyakarta : PT. Pustaka Pelajar, Cet. I, 2008), h. I.

⁶ Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, (Semarang : Pustaka Nun 2002), h. 7-8.

Tujuan utama dari ajaran-ajaran Al-Qur`an ini adalah mendidik manusia tentang cara untuk menyenangkan Allah SWT. Sebab, dengan menyenangkan-Nya sajalah manusia dapat menjamin dirinya akan selalu tenang. Dalam keadaan demikianlah (*al-nafs al-muthma`innah*), manusia akan kembali pada Tuhan dalam keadaan senang dan disenangkan.⁷

Hanya orang-orang sehat yang dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai bentuk perjalanan spiritualnya dalam rangka memperoleh tempat yang mulia dimata Allah SWT. Aktualisasi diri adalah merupakan sebuah proses aktif, dimana manusia berusaha mewujudkan akan keberadaan dirinya, ciri-ciri orang yang mengaktualisasikan diri adalah tampak pada kemampuan mereka dalam memandang hidup secara jernih. Apa adanya, bukan menurut kemampuan mereka, lebih dari itu, orang yang dirinya sudah teraktualisasi kecerdasan dan dirinya akan tumbuh secara otomatis. Bahkan mereka mampu memprediksi peristiwa-peristiwa yang akan terjadi secara tepat dan jitu. Figur yang dapat mengaktualisasikam dirinya, merupakan figur warga masyarakat yang paling individualis dan sekaligus paling sosialis, paling bersahabat, cinta sesama dan alam semesta.⁸

Perjalanan spiritual, suatu kondisi dimana manusia sebagai makhluk beragama untuk menangkap pada sesuatu yang suci dilandasi dengan ketulusan, kepasrahan dan keikhlasan dalam menempuh tahapan-tahapan maqam spiritual untuk meningkatkan kesadaranya sebagai hamba Tuhan.

Di samping itu akhir-akhir ini dapat kita saksikan dan rasakan bersama gejala jargon-jargon⁹ barat yang bosan hidup kedalam hal yang bersifat material, lalu berusaha mencari kehidupan kerohanian di timur. Ada yang pergi kerohanian agama budha, ada dalam hindu, dan tidak sedikit pula yang lari kerohanian Islam. Kemiskinan spiritual ini terjadi di tengah-tengah kebagian semua material, dan ini hanya membawa pemahaman yang bertolak

⁷ *Ibid.* h.11.

⁸ Hasim Muhammad, *Tasawuf dan Psikologi Humanistik : Paradigma Baru Tasawuf Modern*, (Semarang : Makalah, 2002), h. 6.

⁹ *Jargon* adalah kosakata yang khusus dipergunakan dibidang kehidupan (lingkungan) tertentu. *Kamus Besar bahasa Indonesia.* h, 352.

pada bidikan filosofis dan sosio historis disamping pula nalar eksak modal otak kiri (IQ) tanpa memperhatikan spiritualitas (unsur otak kanan, EI) yakni substansi yang bersifat *ruhiyyah-Ilahiyyah*.¹⁰

Bagaimanapun ruh atau sukma akan kembali pada Tuhan. Dalam kenyataannya, mengapa manusia seringkali lalai dan lupa kepada Tuhan dan detik-detik kehadiran-Nya di dunia ini justru lebih banyak yang tersita untuk hal-hal bersifat jasadi atau lahiriyah belaka? Imam Ghozali menjawab masalah ini dengan teori Cermin (*al-Mir`ah*) dalam karyanya yang sangat terkenal itu (*Ihya` ulum al-Din*). Menurut Imam Ghozali, hati manusia ibarat cermin, sedangkan petunjuk Allah SWT. adalah bagaikan nur atau cahaya. Dengan demikian jika hati manusia benar-benar bersih niscaya ia akan bisa menangkap cahaya petunjuk Ilahi dan memantulkan cahaya tersebut kesekitarnya.

Sedangkan jika manusia tidak mampu menangkap sinyal-sinyal spiritual dari Tuhan, itu pada dasarnya disebabkan tiga komponen. *Pertama*, cerminnya terlalu kotor sehingga cahaya Ilahi seterang apapun tidak dapat ditangkap dengan cahaya ruhani yang dimilikinya. Yang termasuk dalam kategori ini adalah mereka yang dilumuri dengan perbuatan-perbuatan kotor dan aniaya. *Kedua*, di antara cermin dan sumber cahaya terdapat penghalang yang tidak memungkinkan cahaya Ilahi menerpa cermin tersebut. Yang termasuk dalam kategori ini, orang-orang yang menjadikan harta, tahta dan kesenangan lahir sebagai orientasi hidupnya. *Ketiga*, cermin tersebut memang membelakangi sumber cahaya hingga memang tidak dapat diharapkan dapat tersentuh oleh cahaya petunjuk cahaya Ilahi. Contoh yang sangat tepat untuk kategori ini orang-orang kafir yang dengan sadar mengingkari keberadaan Tuhan.¹¹

¹⁰ M Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam (Penerapan Metode sufistik)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001), h.13.

¹¹ Dr Jalaluddin Rahamat, h. 23.

“Wahai teman, hatimu adalah cermin yang mengkilap, Kau harus membersihkan debu yang menutupinya, Karena hati ditakdirkan untuk memantulkan cahaya rahasia-rahasia Ilahi” (Al-Ghozali).¹²

Hati yang saya (Al-Ghozali) maksud hakikat spriritual batiniah kita, bukan hati dalam arti fisik. Hati kita adalah sumber cahaya batiniah, inspirasi, kreativitas, dan belas kasih. Seorang sufi sejati hatinya hidup, terjaga dan dilimpahi cahaya. Seorang guru sufi menuturkan, “ jika kata berasal dari hati, ia akan masuk dalam hati, jika ia keluar dari lisan, maka ia hanya sekedar melewati pendengaran ”.¹³

Adapun hati itu dapat menjadi baik bila diselimuti takwa, tawakal kepada Allah swt, mengesakan Dia, ikhlas dalam beramal, dan yakin semua itu akan rusak jika tidak ada tindakan-tindakan tersebut, hati itu laksana burung yang berada dalam sangkar, juga seperti permata dalam tambang¹⁴.

Ada sebuah penjelasan, dengan melihat pintu gerbang dari sebuah bangunan besar seperti masjid Syah dengan pola geometrik dan arabesknya yang luar biasa, seorang dapat menyaksikan kebenaran ini sebagaimana ketika ia merenungkan dunia yang dapat dimengerti melalui berbagi bentuk yang kasat mata. Atau dengan mendengarkan alunan musik Arab tradisional, seseorang seolah menikmati alunan nyanyian alam rahim yang menawan jiwa sebelum episode perjalanan duniawinya yang singkat. Karakter intelektual dari seni Islam yang tidak dapat disangkal bukanlah hasil dari semacam rasionalisme melainkan dari suatu penglihatan intelektual akan pola-pola dasar dari dunia terrestrial, suatu penglihatan yang mungkin berdasarkan spiritualitas.¹⁵

Hal ini senada dikatakan oleh William James, bahwa dalam setiap diri manusia ada energi yang sembunyi, yang karena keadaan dan situasi tertentu belum saatnya untuk keluar. Dibandingkan dengan apa yang sebenarnya bisa

¹² Robert Frager, *Hati, Diri, dan Jiwa*, (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, Cet, I, 2002), h. 54.

¹³ *Ibid.* h. 55.

¹⁴ Habib Abdullah Adz-Zaky al-Kaaf, *Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Qodir Al-Jailani*, (Bandung : Pustaka Setia, Cet, I, 2003), h. 34.

¹⁵ Seyyed Husain Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, (Bandung :Mizan, Cet Pertama, 1993), h. 19.

diraih, banyak manusia itu sebenarnya masih setengah terbangun, manusia hanya baru memanfaatkan sebagian kecil saja dari kemungkinan sumber daya jasmani dan rohani. Seperti halnya bumi ini, memiliki energi yang belum tergali, lapisan demi lapisan bahan yang manusia manfaatkan, yang menanti kehadiran seseorang yang mau menggali lebih jauh.¹⁶

Ada banyak cara untuk meraih pengalaman spiritual seperti berdzikir, mujahadah, intoghosah, membaca wirid, merenung dan sebagainya, diantaranya dengan sering membaca *al-Asma al-Husna*, banyak orang yang hafal bahkan paham artinya, tetapi dalam waktu pembacaan sulit untuk menemukan pengalaman spiritual. Sesuai firman-Nya *`Azza Wa Jalla*, bahwa kata Allah adalah sebuah nama untuk “Wujud Sejati”, wujud yang mempersatukan sifat-sifat Ilahiyyah, eksistensi sejati-Nya. Tidak ada wujud lain, kecuali Dia yang memiliki hak mengklaim eksistensi sendiri, sedangkan wujud-wujud binasa (sirna) sejauh mereka eksis dengan sendirinya, dan eksis sejauh mereka berhadapan dengan Dia. Allah berfirman : “Tiap-tiap sesuatu pasti akan binasa, kecuali wajah-Nya” (QS. Al-Qashas [28] : 88).

Amatlah dimungkinkan bahwa dalam menunjukkan makna Allah SWT, ini sama dengan menunjukkan nama-nama yang baik lagi indah, sehingga segala yang telah dibicarakan mengenai asal-usulnya definisinya bersifat buatan dan berubah-ubah.

Ketahuiilah Nama Allah adalah nama yang paling agung diantara Sembilan puluh Sembilan nama Allah SWT, karena menunjukkan esensi yang mempersatukan segala sifat-sifat Ilahiyyah, sehingga tidak ada lagi sifat yang tertinggal. Adapun nama-nama lain yang hanya menunjukkan satu sifat : mengetahui, kuasa dan sebagainya.

Allah SWT. juga merupakan nama yang paling khusus karena tidak ada yang dapat menggunakannya selain Dia, bila secara harfiah maupun kiasan. Adapun nama-nama lainnya dapat menyebutkan hal-hal selain Dia, seperti dalam “Yang Kuasa”, “Yang Mengetahui”, “Yang Penyayang”, dan

¹⁶ Sulaiman Al-Kumayi, *99Q (Kecerdasan 99)*,(Jakarta : PT. Mizan Pustaka, Cet, I, 2003), h. I.

sebagainya. Jadi, dalam dua masalah ini tampak bahwa nama Allah SWT adalah nama yang teragung diantara nama-nama lain.¹⁷

Di Pondok pesantren al-Bahroniyyah terdapat kegiatan rutinitas, yaitu berupa pembacaan nadhom al-Asma` al-Husna yang dilakukan secara rutin setiap kali selesai melaksanakan jamaah sholat isyak, dan dipimpin langsung oleh KH. Ma`sum selaku pengasuh pondok pesantren al-Bahroniyyah, akan tetapi jika KH. Ma`sum Berhalangan maka pembacaan nadhom al-Asma` al-Husna digantikan oleh yang lain (dibadalkan).

Waktu pembacaan *al-Asma` al-Husna* dipimpin oleh KH.Ma`sum ada sebagian santri yang berekspresi sangat semangat dan tegas semisal : Waktu pembacaan ada santri yang berposisi duduk bersila sambil menggoyang-goyangkan badan dan menggeleng-gelengkan kepala seakan-akan tidak sadar, ada juga yang berposisi duduk *iftiros* (duduk tahiyat awal) sambil mengangkat tanganya dan menadah keatas yakin akan kekuatan nama-nama Allah SWT serta ada juga posisi duduk *tawaruq* dengan tangan menadah keatas sambil ditempelkan pada keningnya serta ada juga yang sampai meneteskan air mata.¹⁸

Suatu ketika Kyai ma`sum tidak bisa memimppin pembacaan *al-Asma` al-Husna* dikarenakan beliau sedang pergi pengajian, kemudian dibadalkan oleh K. Muhyiddin (Kepala Pondok Pesantren al-Bahroniyyah) sekaligus menantu dari Kyai Ma`sum. Di malam itu juga penulis melakukan pengamatan, ternyata pada waktu pembacaan *al-Asma` al-Husna* tersebut ada perbedaan baik dalam segi tingkah pembacaan, ekspresinya dan suasananya. Penulis mengamati jika dibadal pembacaan al-Asma` al-Husna tidak terlalu keras dibanding dipimpin dengan Kyai Ma`sum, bahkan ekspresi yang seakan-akan flay itu tidak nampak, disisi meskipun dipimpin oleh badal ada juga sebagian santri yang terlihat khusu`, tenang seperti halnya yang dipimpin oleh KH. Ma`sum. Penulis merasa ada perbedaan dan kepengaruhannya para santri

¹⁷ Abdullah Zaky Alkaaf, *Asmaaul Husna Persepektif Al-Ghozali*, (Bandung : CV. PUSTAKA SETIA, cet, I, 2002), h.58-59.

¹⁸ Hasil Observasi, pada tgl : 27 Desember 2010 sampai 10 januari 2011, pukul, 19.30 WIB.

waktu mengamalkan bacaan *al-Asma` al-Husna* dalam pimpinan Kyai Ma`sum dan seorang badal (K. Muhyiddin).¹⁹

Yang menjadi alasan penulis mengangkat judul Pengaruh Kehadiran KH. Ma`sum terhadap Pengalaman Spiritual Santri Putra Pada Saat Membaca nadhom *al-Asma`- al-Husna* Di Pondok Pesantren Al-Bahroniyah, karena penulis melihat ada suatu perbedaan ketika pembacaan dipimpin langsung Kyai Ma`sum terlihat khusus, tenang dan menunduk sedangkan dengan *badal* (K. Muhyiddin) para santri putra itu terlihat banyak yang bergurau dan ada juga yang terlihat seperti halnya waktu dipimpin oleh KH. Ma`sum. Maka dari itu penulis akan menggali lebih dalam sejauh mana pengaruh Kehadiran KH. Ma`sum terhadap Pengalaman Spiritual Santri putra pada saat membaca nadhom *al-Asma` al-Husna*.

B. Pokok Permasalahan

Dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dikaji lebih lanjut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi santri putra terhadap Kyai Ma`sum?
2. Bagaimana pengalaman spiritual santri putra pada saat membaca nadhom *al-Asma` al-Husna*?
3. Adakah Pengaruh Kehadiran Kyai Ma`sum Terhadap Pengalaman Spiritual Santri Putra pada saat membaca nadhom *al-Asma` al-Husna* ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui; bagaimana persepsi santri putra terhadap KH. Ma`sum, bagaimana pengalaman spiritual santri putra pada saat membaca nadhom *al-Asma` al-Husna*, dan adakah pengaruh kehadiran KH. Ma`sum terhadap pengalaman spiritual santri pengamal *al-asma` al-Husna*, di pondok pesantren Al-Bahroniyah Ngemplak Mranggen Demak.

¹⁹ Hasil Observasi, pada tgl: 10 januari 2011, pukul, 19.30 WIB.

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis, penelitian ini dapat menjadi bahan bagi penelitian lanjutan, perbandingan dan sebagai sumbangan pengetahuan serta kajian tentang pengaruh kehadiran kyai terhadap pengalaman spiritual santri, untuk mahasiswa jurusan *tasawuf* dan psikoterapi khususnya dan mahasiswa IAIN umumnya.
2. Secara praktis, dapat menambah khasanah keilmuan dan cakrawala berfikir mahasiswa tentang kegiatan positif pembacaan *al-Asma` al-Husna*.

D. Telaah Pustaka

Dalam Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Muslih tahun 2004, dalam skripsinya yang berjudul “*Ajaran Spiritual Kenal Gesang (Studi kasus di Paguyuban Noormanto Tegal Sari Semarang)*”, menjelaskan bahwa spiritual merupakan bentuk pengalaman puncak (direc experient) bagi kalangan para pencari “jati diri” melalui beberapa ragam dalam mencapai puncak tersebut. Bahkan dalam kalangan mistik islam (Tasawuf) pun memiliki metode-metode khusus untuk mencapai hakikat tertinggi. Dalam skripsinya juga dijelaskan metode-metode khusus dalam ajaran kenal gesang di paguyuban Noormanto dijadikan sebagai tingkatan pengalaman puncak dalam mencapai kesempurnaan hidup.²⁰

Dalam Skripsi yang ditulis oleh Winarni Kustinah tahun 2006, dalam skripsinya yang berjudul “Peran Bimbingan Spiritual Terhadap Proses Penyembuhan Pasien di Rumah sakit islam Wonosobo”, dijelaskan bahwasanya pelaksanaan bimbingan spiritual, di rumah sakit islam Wonosobo adalah suatu rangkaian kegiatan atau penyampaian nasihat-nasihat islami. Yang disampaikan oleh pembimbing, efek yang ditimbulkan dari dalam bimbingan ini adalah pasien itu lebih cepat sembuh dari pada pasien yang tidak diberi bimbingan spiritual, jelaskan juga tentang bimbingan spiritual,

²⁰ M. Muslih, *Ajaran Spiritual Kenal Gesang (Studi kasus di Paguyuban Noormanto Tegal Sari Semarang)*, Laporan Survai, Ushuluddin : 2009. h. 59.

dasar-dasar pelaksanaan setra materi-materi yang berhubungan dengan spiritual”.²¹

Dalam Skripsi yang ditulis oleh Musyarofah tahun 2003, dalam skripsinya yang berjudul “Spiritualisme Islam dalam Perspektif Jalaluddin Rahmad dalam Buku renungan-renungan Sufistik”, menjelaskan bahwa sekarang ini islam tidak mengeklaim superioritas mistik dalam manifestasi-manifestasi dalam pengalaman spiritualitas masyarakat muslim, dan lebih merupakan akibat dari struktur social dan substansial ekonomi yang konduktif bagi manifestasi agama tradisional, dari pada akibat yang ditimbulkan oleh kekuasaan dalam peradapan modern.

Meski praktek dasar tasawuf merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Maka untuk mencapai tujuan tersebut mengingat perangkat hukum-hukum atau syari`ah, yang dianjurkan nabi, yang menunjuk pada al-Qur`an dan sunnah karena jalan utama dalam mencapai pengetahuan tentang Tuhan melalui lima dasar islam yang merupakan dasar agama serta menekankan keEsaannya.²²

Dalam Skripsi yang ditulis oleh M. Faizin tahun 2008, dalam skripsinya yang berjudul “Perjalanan Spiritul Prof. Amin Syukur, Ma. (Studi Kasus Penyembuhan Penyakit dengan Terapi Sufistik)”, skripsi ini menjelaskan bahwa menitik beratkan pada bagaimana dan sejauh mana terapi sufistik yang dilakukan oleh Prof. DR. Amin Syukur, MA, sebagai pendamping medis telah mampu menyembuhkan penyakit yang dialaminya dan dokter pun memfonis penyakitnya dalam jangka waktu tiga bulan sampai setahun dia akan meninggal dunia. Terapi sufistik yang dipakainya yaitu berdoa, berdzikir, dan tahajjud.

²¹ Winarni Kustinah, *Peran Bimbingan Spiritual Terhadap Proses Penyembuhan asien di Rumah Sakit Islam Wonosobo*, Ushuluddin : 2006, h. 63.

²² Musyarofah, *Spiritualisme Islam dalam Perrsepektif Jalaluddin Rahmad dalam Buku Renungan-Renungan Sufistik*, Ushuluddin, 2003, h. vi.

Bahwasanya penyembuhan dengan cara terapi sufistik sebagai pendamping medis merupakan upaya penyembuhan dengan cara menghubungkan dua dimensi (fisik dan non fisik).²³

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini berfungsi sebagai penguat terhadap penelitian terdahulu. Kemudian dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada “Pengaruh Kehadiran Kyai Ma`sum Terhadap pengalaman Spiritual Santri Putra Pada Saat membaca nadhom al-Asma` al-Husna (Di Pondok Pesantren al-Bahroniyyah)” dan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya serta belum ada yang meneliti tema tersebut.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian mengandung prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan dan menjawab masalah penelitian. Dengan kata lain metode penelitian akan memberikan petunjuk bagaimana penelitian itu dilaksanakan.²⁴ Dengan harapan akan mendapatkan pengetahuan baru untuk pemahaman dan untuk kejelasan arti yang dipahami.²⁵

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) dan sifatnya *kualitatif*, yaitu penelitian yang digunakan untuk memecahkan masalah atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi dengan ditempuh melalui langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi dan analisis atau pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara obyektif dari suatu diskripsi.²⁶

Penelitian ini menggambarkan bagaimana peranan kehadiran kyai dalam kegiatan pembacaan *al-Asma` al-Husna* terhadap pengalaman

²³ M. Faizin, *Perjalanan Spiritual Prof. DR. Amin Syukur, MA, (Studi Kasus Penyembuhan Penyakit dengan Terapi Sufistik)*, Ushuluddin, 2008, h. iv.

²⁴ Nana Sujana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 2001), h. 16.

²⁵ Sudarto, *Metode Penelitian filsafat*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1993), h. 46.

²⁶ Muhammad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1995), h. 120.

spiritual santri tersebut dianalisis diskriptif. Penelitian diskriptif adalah suatu penelitian yang sekedar melukiskan atau menggambarkan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.²⁷

a. Sumber Data

Yaitu data yang didapatkan langsung dari objek, baik melalui wawancara maupun data lainnya. Data primer dalam penelitian ini adalah para santri yang mengikuti kegiatan pembacaan al-Asma` al-Husna di pondok pesantren Al-Bahroniyyah Ngeemplak Mranggen.

Adapun kriteria data primer yang menjadi obyek penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Beragama Islam.
- 2) Berusia 12-27 th.²⁸
- 3) Santri Putra Pondok Al-Bahroniyyah Ngeemplak.

Menurut Suharsini Arikunto bahwa dalam pengambilan data apabila subyeknya kurang dari 100 orang, lebih baik pengambilan data diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian keseluruhan. Bila jumlah subyeknya lebih dari 100 orang, maka diambil 10 % - 15 % atau 20 % - 25 %.²⁹ Karena jama'ah yang mempunyai ciri – ciri diatas lebih dari 100 orang, maka peneliti mengambil data primer sebanyak 20 orang yang diambil secara acak (*random*) dan sekaligus menjadi sampel dari penelitian tersebut.

²⁷ Sarapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h. 18.

²⁸J. Suprpto, *Teknik Sampling Untuk Survey dan Eksperimen*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), h. 120; Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama* mengemukakan bahwa usia tersebut merupakan fase awal remaja dan fase awal usia dewasa. Pada fase ini ditandai dengan kematangan organ biologis dan kecerdasan yang mendekati sempurna. Namun, dari segi mental usia remaja pada fase akhir sering mengalami keterombang – ambingan antara gejala emosi yang saling bertentangan, antara pribadinya dengan lingkungannya. Sedangkan pada fase awal usia dewasa, problem yang sering menimpa mereka adalah mengenai kepercayaan beragama, sehingga *konversi* agama terkadang tidak dapat dihindari. Lihat Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005, cet. 17), h. 135, 159-160

²⁹Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet. IV.1992), h. 107

b. Data Sekunder

Yaitu data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek.³⁰ Data sekunder yang dimaksud yaitu seluruh data yang dapat menunjang dan melengkapi data primer, seperti: buku – buku yang diperoleh dari perpustakaan dan laporan – laporan penelitian terdahulu yang dapat mendukung perolehan data yang maksimal dalam penelitian ini.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi atau Pengamatan Langsung

Teknik pengumpulan data yang paling umum adalah dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek riset, artinya pengamat atau peneliti berada di tempat terjadinya fenomena yang diamati.³¹ Observasi adalah suatu bentuk penelitian dimana manusia menyelidiki, mengamati terhadap obyek yang diselidiki baik secara langsung.³² Metode ini digunakan secara langsung untuk mengetahui fenomena–fenomena spiritual yang ditampakkan oleh santri jama'ah dalam mengikuti rangkaian kegiatan pembacaan *al-Asma` al-Husna* tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk pengamatan atau pengumpulan data secara tidak langsung. Pengumpulan data dengan wawancara adalah usaha untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.³³ Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dari jama'ah yang ikut hadir dalam kegiatan pembacaan *al-Asma` al-Husna* yang telah memenuhi kriteria yang peneliti sebutkan di atas.

³⁰ Syaefudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 36.

³¹ HM. Sonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), h. 70.

³² Winarna Suharman, *Metode Reseach*, (Bandung: C.V. Tarsito, 1997), h. 142.

³³ *Ibid.*, h. 71.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat berupa surat, laporan, catatan khusus dan dokumen lainnya yang mendukung dalam penelitian.³⁴

3. Teknik Data

Analisis data adalah proses penyusunan data, agar data tersebut dapat ditafsirkan.³⁵ Analisis data merupakan cara pengujian data yang sangat canggih, menawarkan usaha penyederhanaan kerumitan dengan meringkas kerumitan yang sangat banyak unsurnya ke dalam faktor yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Cara ini membantu manusia menjelaskan kerumitan ke dalam ukuran yang lebih sederhana.³⁶ Analisis data ini dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh kehadiran kyai terhadap pengalaman spiritual santri pengamal al-Asma` al-Husna. Sebagai pendekatannya, digunakan *metode diskriptif yang bersifat eksploratif*, yaitu metode pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan atau status fenomena objek penelitian.³⁷

Untuk memperdalam penulisan yang ada peneliti menggunakan metode Fenomenologi³⁸. Pendekatan fenomenologi adalah merupakan suatu metode untuk memandang sesuatu gejala sebagai mana adanya,

³⁴Iqbal Hasan, *Pokok – Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Graha Indonesia, 2002), h. 87.

³⁵Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2000), h. 102.

³⁶Purwanto, *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 141.

³⁷Suharsini Arikunto, *op. cit.*, h. 207.

³⁸ Secara harfiah *fenomenologi* adalah study yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang mnucul dalam pengalaman kita, cara kita mengalamai sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Namun, focus perhatian fenomenologi lebih luas dari hannya menomena, yakni pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama (yang mengalaminya secara lagsung).

sebelum menyatakan suatu kesimpulan.³⁹ Penelitian Fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang biasa dalam situasi-situasi tertentu.⁴⁰

F. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan skripsi ini akan disusun dalam lima bab yang dimaksudkan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penulisan penelitian, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah – masalah yang akan dibahas.

Dalam Bab Pertama ini berisi tentang Pendahuluan yang terdiri dari : Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

Bab Kedua Berisi tentang Landasan Teori yang membahas tentang : Pengertian Kyai, Pengertian Pengalaman Spiritual, Pengertian *al-Asma` al-Husna*, Teori Hubungan Santri dan Kyai, dan Pengaruh Guru Mursyid dalam Membimbing Spiritual.

Bab Ketiga Menjelaskan Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah yang meliputi : Gambaran Umum Pesantren, Sejarah Singkat Pondok Pesantren, Sarana dan Prasarana, Kegiatan Harian, Bentuk Pendidikan dalam Penanaman Nilai-nilai Spiritual, Pembacaan Nadhom *al-Asma` al-Husna* dan Profil Kyai Ma`sum. Serta Kegiatan Pelaksanaan Pengamalan *al-Asma al-Husna* yang terdiri : Waktu Pelaksanaan, Lafad-lafad Nadhom yang dibaca. Kyai Ma`sum yang Meliputi : Profil, Persepsi Santri Terhadap Kyai Ma`sum dan Badal, Pengalaman Spiritual Santri pada saat Membaca Nadhom, dan Pengaruh Kehadiran Kyai Ma`sum.

Bab Keempat Menjelaskan Analisis Data Meliputi : Persepsi Santri terhadap Kyai ma`sum, Pengalaman Spiritual Santri, dan Pengaruh Kehadiran Kyai.

³⁹ Van Hove, *Esklopedi Indonesia Edisi Khusus 2 CES HAM*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru), h. 998.

⁴⁰ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandunng: PT. Remaja Redokarya, 2002), h. 9.

Bab Kelima Terdiri Kesimpulan dan Saran-Saran. Bagian Akhir berisi tentang Daftar Pustaka, Daftar Riwayat Hidup dan Lampiran-lampiran Yang Menunjang Kebutuhan Skripsi.